

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas, bab I pasal I butir 4).

Sebagaimana dinyatakan juga dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Pendidikan usia dini bukan bersifat wajib, tetapi lebih bersifat anjuran. Orang tua yang sadar terhadap peranan PAUD pasti memasukkan putranya ke TK atau RA, KB atau TPA. Melalui PAUD fondasi kualitas manusia dapat dibentuk. Jika PAUD berhasil menanamkan fondasi tersebut, kelak anak akan menjadi orang dewasa yang sudah kuat fondasinya. Wujud fondasi tersebut adalah moral, kecerdasan, mental, keagamaan, etika, dan estetika. Jika hal ini tercapai, maka bangsa Indonesia pasti menjadi bangsa yang berkualitas.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Disamping itu, program pengembangan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta penanaman kebiasaan disiplin hidup sehari-hari (Siskandar, 2003) dalam Santoso 2005 : 2.7.

Melihat pentingnya PAUD, wajib belajar hendaknya dimulai sejak usia TK, dengan catatan biayanya ditanggung oleh pemerintah, supaya rakyat dapat menyekolahkan putranya. Hal ini sebagai realisasi pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “Tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Ketentuan ini diperkuat dengan pasal 5 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai hal yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana untuk pendidikan. Bahkan undang-undang tersebut

mencantumkan 20% dari dana RAPBN dan RAPBD diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan.

Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Para ahli psikologi perkembangan menyebut masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif, dan social). Pentingnya pendidikan dini juga telah menjadi perhatian internasional. Pertemuan forum pendidikan dunia di Dakar, Senegal tahun (2000) dalam Santoso, dkk 2005 : 2.7 menghasilkan enam kesepakatan. Salah satu diantaranya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia selanjutnya, yaitu pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik atau proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi akan berhasil dengan lebih mudah. Dilihat dari jenjang pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung pada pendidikan anak usia dini.

Peraturan Pemerintah no. 27 tahun 1990 tentang prasekolah, menyebutkan bahwa pendidikan prasekolah terdiri dari tiga tingkat, yakni : Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Belajar (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) selanjutnya dikatakan bahwa TK ada di jalur sekolah, sedangkan TPA dan KB berada di jalur pendidikan luar sekolah. Walaupun dalam peraturan pemerintah itu terlihat perbedaan yang jelas antara TK dan KB, dalam kenyataannya dilapangan kedua jenjang pendidikan prasekolah tersebut tidak banyak membedakan materi maupun metodologi pembelajarannya, bahkan di banyak tempat sistem pembelajarannya di KB dan TK tidak banyak berbeda dengan di sekolah dasar, jika praktik pendidikan seperti ini diteruskan akan terjadi dampak-dampak negatif pada perkembangan anak dikemudian hari.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak. Program untuk anak harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Disamping itu, program pengembangan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi pada anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, pemberian bantuan kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi

yang matang dan mandiri melatih anak untuk hidup bersih dan sehat, serta penanaman kebiasaan disiplin hidup sehari-hari (Siskandar, 2003) dalam Santoso 2005 : 2.8.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan kegiatan utama anak-anak adalah menggambar, menyanyi, bermain serta melakukan pekerjaan tangan, secara bebas teratur. Anak melakukan antara lain merangkai daun-daunan, rumput, lidi atau merangkai kembang menjadi gelang kalung dan hiasan pakaian lainnya (Daenaryo, 2003) dalam Santoso 2005 : 19. Secara lebih khusus Ki Hajar Dewantara mengemukakan tujuan pendidikan kanak-kanak. Ki Hajar Dewantara menyebutkan taman kanak-kanak sebagai Taman Indria. Adapun tujuan Taman Indria adalah mengembangkan rasa tertib dan damai serta pikiran yang sehat dan menciptakan suasana yang menyenangkan berdasarkan lingkungan sekitar anak.

Menurut Vygosthy dalam Sujono, dkk 2005 : 4.2 dengan alat berpikir setiap manusia akan dapat memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan kepraktisan dalam bertindak yang seringkali ditunjukkan oleh seseorang anak dalam melakukan suatu aktivitas merupakan cerminan dari keberfungsian alat berfikirnya. Alat berpikir manusia pada dasarnya akan berkembang secara alamiah mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat ia berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan semakin cepat berkembangnya fungsi pikir. Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang terutama berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya dan bukan sekedar

dari individu itu sendiri. Serta proses kognitif tertinggi yang berkembang saat berada di sekolah adalah saat terjadi interaksi antara guru dan anak.

Kegiatan dari pendidikan taman kanak-kanak dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu sosial emosional, nilai agama dan moral bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Dalam ranah kognitif anak usia dini diharapkan mampu mengenal angka 1-10 dengan benar sesuai standar PAUD, dalam pengembangan kemampuan kognitif dalam tingkat pencapaian pengembangan disebutkan bahwa untuk mengenal konsep lambang bilangan anak dapat membilang dengan menunjukkan benda, menyebutkan bilangan 1-10, memasang lambang bilangan dengan benda sampai 5, menyebutkan kembali penambahan serta menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-10.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pengembangan kognitif di kelompok A TK Kenari II Dragan Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, ditemukan rendahnya kemampuan anak dalam hal mengurutkan bilangan. Anak masih belum bisa mengurutkan bilangan secara urut, sebagian besar anak dalam mengurutkan bilangan masih ada yang terlewatkan. Hal ini ditandai dengan kondisi dari 17 peserta didik kelompok A TK Kenari II, hanya 7 anak yang mampu mengurutkan bilangan dengan benar jadi masih 10 anak yang belum mampu mengurutkan lambang bilangan dengan benar. Rendahnya kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan bilangan disebabkan karena anak kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran hanya mengerjakan lembar kerja siswa, yang dikerjakan setelah diberikan penjelasan oleh pendidik.

Disisi lain, rendahnya kemampuan para siswa dalam hal kemampuan mengurutkan bilangan, menjadi petunjuk adanya kelemahan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam hal mengurutkan bilangan. Mengenai hal ini peneliti bersama teman sejawat mengidentifikasi bahwa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan bilangan. Mengenai hal ini, mengalami kesulitan dalam mengurutkan bilangan berkaitan dengan pembelajaran yang menarik, serta media yang kurang riil atau konkret, padahal arah perkembangan anak usia dini adalah anak belajar dari suatu yang konkret menuju ke yang abstrak. Dengan memberikan lembar kerja kepada siswa yang berisi gambar-gambar untuk diberikan urutan bilangan, ternyata hasilnya rendah dan kurang memuaskan.

Guru TK Kenari II Dragan selalu mengajarkan mengenal lambang bilangan dengan klasikal, anak tidak diberi waktu untuk mengenal angka dengan cermat. Cara penyampaian angka tidak menarik bagi anak karena selalu menggunakan papan tulis dan kapur sebagai medianya. Anak merasa jenuh dan kurang mengungkapkan imajinasinya. Semua masalah ini karena guru TK Kenari II Dragan kurang menerapkan metode yang menarik bagi anak sehingga anak kurang tertarik mengenal konsep angka atau lambang bilangan. Perhatian anak sangat kurang dan media tidak mendukung. Guru TK Kenari II Dragan lebih dominan memberikan pengetahuan tentang mengenal lambang bilangan secara langsung mewujudkan angka. Sehingga anak terkadang lupa dengan angka jika ditanya secara acak. Guru TK Kenari II Dragan cenderung mengurutkan angka tanpa mengetahui apakah anak-anak

benar tau atau hanya ikut-ikutan temannya. Anak mudah bosan jika mengenal angka hanya menunjukkan angka tanpa permainan yang menarik karena dunia anak adalah bermain.

Dari uraian kenyataan diatas peneliti berharap agar kegiatan pembelajaran dalam hal mengurutkan bilangan dapat meningkat, yang semula belum memahami lambang bilangan maka anak sedikit demi sedikit akan bisa lebih paham.

Melihat permasalahan dan kendala dilapangan peneliti mencoba memberikan bentuk kegiatan permainan mengenal lambang bilangan yang menarik bagi anak yaitu permainan balok angka bersusun. Melalui permainan balok angka bersusun anak diharapkan mampu mengenal angka dengan baik dan cermat. Dengan solusi tersebut diharapkan anak mudah memahami angka sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini yaitu belajar perkembangan daya pikir, memperhatikan perbedaan individu dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Dengan permainan balok angka bersusun diharapkan anak mampu bermain, anak dapat mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka dengan bebas sehingga membuat anak lebih kreatif, bermain juga kognitif atau kemampuan belajar anak berdasarkan apa yang dialami dan diamati secara langsung dari sekelilingnya. Saat permainan anak memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah. Anak bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan sendiri, untuk meningkatkan kemampuan mengenal



konsep lambang bilangan. Peneliti mengadakan permainan balok angka bersusun yang diharapkan anak akan lebih cepat mengenal lambang bilangan melalui permainan yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Angka Melalui Permainan Balok Angka Bersusun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya usaha-usaha untuk mengembangkan kognitif anak.
2. Kurangnya alat-alat permainan edukatif dilingkungan anak dan anak kurang minat untuk bermain.
3. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran.
4. Kurangnya pengetahuan terhadap metode permainan yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permainan balok angka bersusun dibatasi pada kemampuan memahami angka 1-10.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Apakah melalui permainan balok angka bersusun dapat meningkatkan kognitif anak kelompok A TK Kenari II Dragan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka serta memotivasi belajar anak.

##### **2. Tujuan Khusus**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengenal angka di TK Kenari II Dragan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi guru maupun peneliti untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran sehingga timbul rasa puas bagi guru atau peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelola.

- b. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat menunjukkan kemampuannya dalam menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelola.
- c. Sebagai dasar dalam pemilihan metode pembelajaran dalam mengembangkan sebagai aspek keilmuan (kecerdasan).

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam pengembangan kognitif anak.
- b. Kemampuan berfikir anak berkembang sesuai dengan usianya.

